

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Rujukan**

Penelitian rujukan merupakan sebuah pencarian pada karya tulis terdahulu yang mampu dikaitkan dengan penelitian saat ini untuk menjamin penduplikasian dan keabsahan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dengan begitu peneliti mampu menjadikan penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan untuk dijadikan pembandingan untuk penelitian ini dan apabila perlu mampu dijadikan objek dari penelitian selanjutnya. Penelitian sebelumnya juga mampu dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya sebagai bahan acuan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan sebagai bahan penelitian selanjutnya supaya penelitian ini tidak keluar dari aturan dan tidak terjadi manipulasi ataupun data yang tidak valid.

Penelitian menurut peneliti terdahulu yaitu dari Surrohawati (2020) yang memiliki tujuan yaitu mengetahui bagaimana petani tambak memaknai pendapatan terhadap kerugian usaha akibat fenomena banjir. Merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis yaitu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, obyek, kondisi, pola pemikiran kelompok peristiwa pada masa sekarang atau gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 5 informan terdiri dari 1 informan sebagai ketua kelompok pembudidaya ikan di desa Tambak Beras dan 4 orang lainnya sesuai dengan kriteria penentuan informan. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa meskipun resiko profesi petani tambak tergolong tinggi

namun sekitar 90% warga desa Tambak Beras masih bertahan dengan profesi sebagai petani tambak dengan keyakinan bahwa usaha tersebut menguntungkan. Dengan rasa syukur, ikhlas, dan sabar menjadi pondasi bagi pemilik dan pengelola untuk tetap menjalankan usaha dan tetap berprofesi sebagai petani tambak. Dengan bertahannya para petani tambak maka budidaya ikan, windu, dan produk tambak lainnya akan tetap lestasi walaupun dengan berbagai macam resiko yang timbul seperti banjir, bibit gagal, penyebaran hama, dan resiko-resiko lainnya.

Penelitian rujukan lain menurut penelitian dari Sari (2014) berjudul Apa Makna “Keuntungan” bagi Profesi Dokter?. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memahami makna keuntungan yang dilihat dari sudut pandang profesi dokter. Dengan menggunakan metodologi penelitian hermeneutika intensionalisme sebagai metode penelitian, dalam penelitian ini disebutkan bahwa makna pertama adalah keuntungan materi atau dengan kata lain disebut sebagai tabungan sebagai pemenuhan kebutuhan ataupun biaya yang dikeluarkan oleh dokter. Makna kedua adalah keuntungan spiritual untuk selalu menolong orang lain dan menjadikannya untuk bagaimana relasi seorang dokter kepada Tuhan. Kemudian makna ketiga adalah keuntungan kepuasan batin apabila pasien yang dirawat bisa sembuh.

Kemudian penelitian rujukan selanjutnya yaitu penelitian dari Istiqomah (2019) dengan judul Nerimo Ing Pandum : Aspek Spiritualitas Penetapan Harga Jasa Dokter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang makna spiritualitas dalam penetapan harga jasa dokter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi transedental Edmund Husserl digunakan untuk menggali kesadaran dokter. Dalam penelitian ini dikatakan

bahwa aspek spiritualitas yang terurai dalam penetapan harga jasa dokter dapat dimaknai sebagai *nrimo ing pandum* yakni mengartikan bahwa seorang dokter memiliki sikap ikhlas dan bersyukur atas apa yang diterima dalam kehidupan dengan kelapangan hati.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Fenomenologi**

Fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang mengungkap suatu hal berdasarkan adanya fenomena atau pengalaman seseorang. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phaenesthai*, yang berarti menunjukkan dirinya sendiri (Hasbiansyah, 2008). Artinya fenomenologi seperti halnya “indikasi” dimana hal tersebut akan nampak atau bisa menampakkan diri. Fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan sebuah pengalaman atau kejadian.

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas atau pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Kuswarno, 2007). Dalam hal ini fenomenologi dapat menjadi perantara untuk menafsirkan makna dan konsep penting dalam pemahaman mengenai obyek atau subyek tertentu. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalaman dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Mingers, 2014). Artinya sebuah fenomena yang nampak adalah kenyataan yang tidak bisa berdiri sendiri, karena didalam sebuah fenomena terdapat makna yang masih membutuhkan tafsiran lebih lanjut, ketika sebuah makna tidak ditafsirkan dengan baik maka yang terjadi adalah kesalah pahaman

mengenai makna tersebut. Pendekatan fenomenologi sudah secara umum digunakan sebagai pendekatan penelitian kualitatif, dalam fenomenologi dapat diartikan bahwa ilmu tidak hanya didapatkan melalui sebuah sistem yang sistematis namun ilmu bisa saja didapatkan dari banyak hal salah satunya melalui pengalaman. Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, dan tidak ada sistem (Hasbiansyah, 2008) maka dari itu dalam fenomenologi adalah murni sebuah peristiwa yang didalamnya terdapat makna-makna tertentu yang dapat dikaji menjadi sebuah ilmu. Realitas dari obyek hanya dipahami dalam makna dari pengalaman individu (Sudarsyah, 2013) maksudnya adalah ketika sebuah peristiwa atau fenomena itu muncul artinya ada sebuah pengalaman dan pengalaman itu tidak pernah ada ketika tidak ada individu sebagai subyek dari pengalaman itu sendiri. Kemudian sebaliknya ketika individu atau subyek tidak mengalami peristiwa atau tidak mendapati fenomena maka tidak terdapat pula pengalaman.

Kamayanti (2016:150) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis fenomenologi yang dapat digunakan untuk alat analisis dalam penelitian kualitatif. Burrell & Morgan (2006) menjelaskan dalam bukunya yakni terdapat tiga jenis fenomenologi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif (non-positivme) yaitu fenomenologi sosiologi, fenomenologi ekstensial, dan fenomenologi transedental. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian transedental untuk mengungkap kesadaran yang ada pada diri perawat pasien covid RSUD Bhakti Dharma Husada. Kamayanti (2016:150) menjelaskan fenomenologi transedental adalah fenomenologi yang dicetuskan oleh Edmund Husserl didalamnya difokuskan terhadap kesadaran setiap individu. Edmund

Husserl membuat diskusi fenomenologi tentang konsep “Aku”, Husserl menjelaskan bahwa “Aku” adalah titik dari seluruh lingkungan dengan penekanan keberadaan “Aku” dimana membedakan setiap individu yang lain karena setiap pengalaman “Aku” akan membentuk sebuah pendapat, asumsi, dan ataupun persepsi, harapan, keinginan, pola pikir, dan juga imajinasi yang jelas berbeda. Maka dari itu, adanya “Aku” bukan berasal dari pengalaman namun seseorang yang mengalaminya. Kata “Aku” bukan merupakan sebuah aksi namun seseorang atau individu yang menjalankannya.

Kamayanti (2016:153-154) kesadaran sesungguhnya menurut Husserl merupakan munculnya hubungan antara noema dan noesis, bukan tentang penafsiran atas dunia atau menggantikan posisi dunia yang objektif, hubungan antara noema dan noesis muncul karena adanya sebuah pengalaman. Pengalaman seseorang akan menjadikan hal yang paling penting untuk membentuk kesadaran diri dan yang paling penting pula dalam fenomenologi. Pengalaman seperti memberikan jawaban dalam kesadaran yang sedang dipertanyakan. Terdapat kunci untuk melakukan analisis fenomenologi yaitu *Noema*, *Noesis*, *Epoche*, *Intentional Analysis*, dan *Eidetic Reduction*.

Dari seluruh pernyataan mengenai fenomenologi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan peneliti untuk menggunakan pendekatan fenomenologi karena dalam penelitian ini mengungkap makna sebenarnya dalam sebuah realita. Dengan fenomenologi peneliti dapat mengetahui lebih dalam, menyadari lebih luas dan mampu mengetahui makna dalam sebuah realita berdasarkan apa yang dialami seseorang dan bagaimana diri seseorang tersebut menafsirkan

kesadarannya untuk mengungkap lebih dalam makna dan dapat disampaikan dengan baik sesuai dengan kaidahnya.

### **2.2.2 Fenomenologi Menurut Edmund Husserl (Transedental)**

Fenomenologi transedental adalah fenomenologi yang merujuk pada pengalaman dimana pengalaman itu didapatkan dari individu yang mengalami sebuah fenomena atau peristiwa. Fenomenologi transedental Husserl berfokus pada “Aku”. “ Aku adalah “aku” yang mengalami, bukan pengalaman itu sendiri. Apa yang dialami oleh “Aku” akan berbeda dengan yang dialami oleh “Aku” yang lain (Kamayanti, 2016:151).

Dalam fenomenologi transedental lebih sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial, karena berhubungan dengan manusia atau individu itu sendiri. Menurut Husserl dalam fenomenologi ini dapat digunakan sebagai pembelajaran yang diambil dari pengalaman atau peristiwa orang lain, dimana peristiwa tersebut banyak mengandung pelajaran penting yang berpengaruh dalam kehidupan masing-masing individu. Noema merupakan sebuah permulaan dari analisis fenomenologi atau yang bisa disebut sebagai analisis permukaan atau tekstural. Berdasarkan identifikasi dari noema, penelitian melakukan *bracketing* atau peletakkan tanda kurung pada yang ditangkap dibawah analisis struktural untuk mendapatkan noesis sebagai pemaknaan yang jauh lebih dalam untuk menggali kesadaran seseorang. Dalam fenomenologi Husserl juga dapat mengklasifikasikan fenomena-fenomena yang akan terjadi dimasa datang dengan berdasarkan fenomena yang sekarang, dan hal tersebut dapat dijadikan bahan sebagai antisipasi kejadian mendatang. Husserl menegaskan bahwa ketika melakukan *epoche* atau bracketing maka makna tersebut harus menyertakan pemahaman yang cukup

dalam supaya pemunculan pengalaman bagi “Aku” muncul pada ruang lingkup dan waktu tertentu. Makna mendalam yang berubah menjadi kesadaran murni disebut dengan *noesis* dimana kesadaran yang muncul berupa pada pengalaman, waktu, dan tempat tertentu. Dalam pemahaman antara hubungan *noema* dan *noesis* ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pemahaman lanjutan untuk mengetahui bagaimana *noesis* dapat membentuk *noema*. *Eidetic reduction* merupakan kompresi atau penafsiran seluruh ide, makna, dan perspektif yang mampu menjadi pondasi akan kesadaran murni yang muncul dari “Aku”. Sedangkan *epoche* bukan merupakan sebuah jawaban dari pertanyaan yang tersusun dengan strukturisasi yang baik ataupun pertanyaan yang semi terstruktur, namun *epoche* mampu terbentuk dengan proses perkembangan dan penggalian kesadaran yang muncul dari seorang “Aku”.

Menurut Husserl dalam Kuswarno (2009) untuk dapat mempresentasikan hasil penelitian dengan menggunakan analisis fenomenologi transedental, terdapat empat tahapan yang mampu dijadikan bahan penelaah dan penafsiran yaitu *epoche*, dalam *epoche* peneliti harus berada dalam keadaan kesadaran yang murni supaya mampu memudahkan untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Ketika peneliti masuk dalam keadaan murni maka disitu peneliti akan mendapatkan keadaan yang jujur, berbicara dari hati, dan terbuka bagi diri sendiri maupun orang lain. Ketika orang lain memasuki kesadaran murni kita, orang lain mampu membuka dirinya untuk berbicara tentang apa yang dialami tanpa ada paksaan ataupun merasa tertekan dan hal tersebut dapat membawa orang lain untuk mencapai sebuah titik makna, kebenaran, dan pengetahuan. Hal ini membuat bahwa memasuki kesadaran murni dianggap penting untuk menggali

makna yang ada dalam diri seseorang. Kemudian yang kedua adalah reduksi fenomenologi, reduksi fenomenologi merupakan sebuah metode untuk membandingkan persepsi informan satu dengan informan yang lain, reduksi fenomenologi digunakan untuk mendengarkan fenomena dalam tekstur dan makna aslinya, dengan ini maka peneliti mampu kembali pada diri peneliti untuk menafsirkan makna atas hasil yang diperoleh dari perbandingan persepsi informan tersebut. Tahapan yang ketiga merupakan variasi imajinasi yaitu berfungsi sebagai pencarian makna dengan menggunakan imajinasi, tujuannya yaitu untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman, sehingga pengalaman mampu diungkapkan sebagaimana kondisi pengalaman akan muncul. Kemudian tahapan yang terakhir yaitu sintesis makna dan esensi, yang dimaksudkan didalamnya yaitu seluruh deskripsi dan struktural yang telah dikumpulkan serta ditafsirkan tergabung menjadi sebuah pernyataan yang mampu menggambarkan keseluruhan hasil dari pemaknaan itu sendiri. Dalam tahapan ini peneliti mendeskripsikan bagaimana fenomena yang telah dialami oleh informan penelitian.

Kemampuan seorang peneliti untuk secara tanggap menyikapi seluruh tanggapan yang diberikan informan menjadi tolak ukur penggalian data, oleh sebab itu peneliti harus membangun relasi dan membangun kedekatan emosional dengan informan supaya memudahkan peneliti menggali data yang lebih dalam sesuai dengan kaidahnya. Namun dalam hal ini peneliti diharuskan membangun keadaan atau suasana senatural mungkin supaya peristiwa atau fenomena yang dialami informan mampu terkuak dengan murni dan dapat terungkap secara mendalam. Peneliti juga harus memiliki kemampuan untuk mampu membuat

informan percaya dengan peneliti, supaya informan mampu mendapatkan rasa nyaman dan bisa menyampaikan pengalamannya dengan baik dan mendalam.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

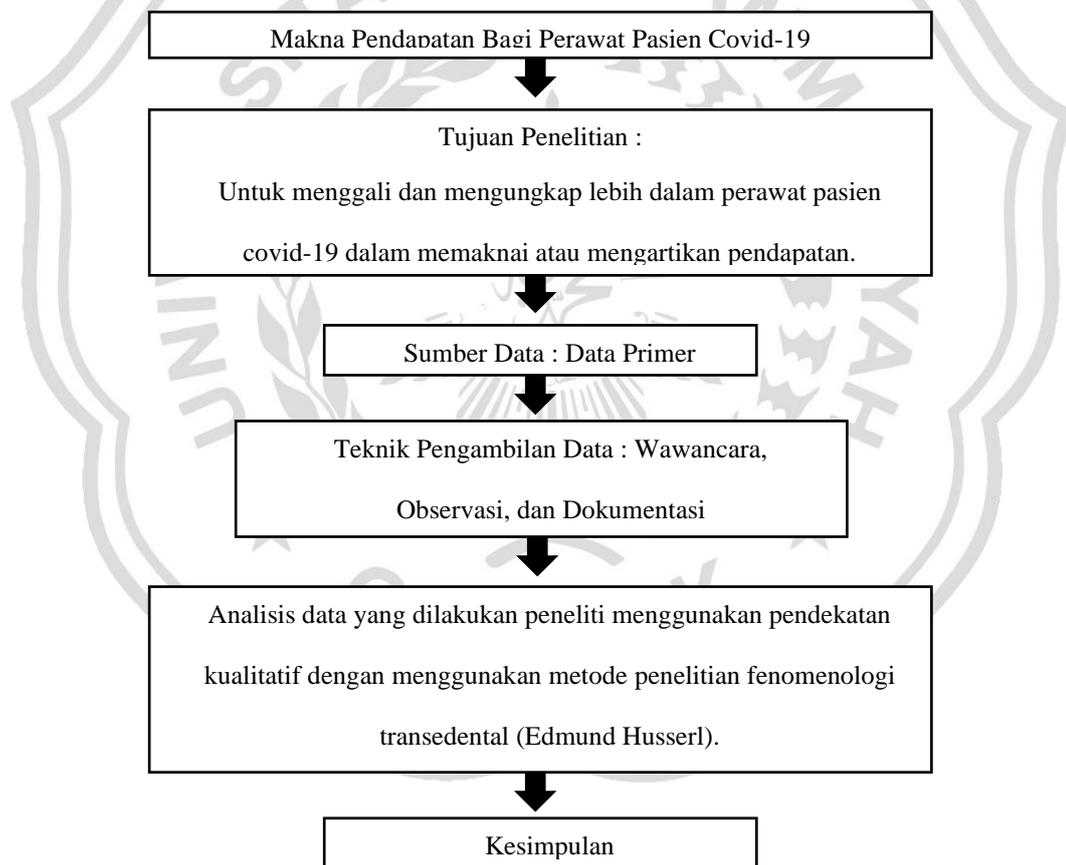
Perawat pasien merupakan profesi salah satu petugas medis yang memiliki tugas untuk membantu tugas seorang dokter untuk merawat pasien yang mengidap penyakit dan membantu melayani pasien yang sedang rawat inap di rumah sakit. Menurut UU RI No. 23 tahun 1992 (Pemerintah Republik Indonesia, 2014) tentang kesehatan, perawat adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu-ilmu yang dimiliki dan diperoleh melalui pendidikan keperawatan.

Menjadi seorang perawat tidaklah mudah, perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar dalam menjaga dan merawat pasien yang sedang sakit. Perawat juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesehatan pasien, perawat juga membantu pasien untuk memulihkan kesehatan pasien dengan membantu perawatan pasien. Tugas perawat di rumah sakit yang paling utama adalah menjaga dan merawat pasien, biasanya perawat membantu untuk merawat kebersihan pasien dengan memperhatikan tempat pasien dirawat. Perawat juga membantu pasien untuk mengonsumsi obat yang disarankan dokter secara tepat waktu dan sesuai dosisnya, selain membantu untuk meningkatkan kesehatan fisik pasien, perawat juga memiliki peran penting untuk memberikan motivasi dan perhatian untuk pasien setiap harinya, karena dilansir dalam ilmu kesehatan bahwasannya penyakit mampu timbul dari bagaimana seseorang berfikir dan memotivasi dirinya. Ketika seseorang yang sakit memiliki optimisme

untuk sembuh, maka kekuatan fisik untuk mencapai titik kesembuhan akan bertambah dimana dapat disimpulkan bahwa penyakit yang timbul dalam diri juga merupakan dorongan dari pikiran. Namun berbeda lagi dengan kondisi saat ini dimana penyakit timbul berdasarkan virus yang melanda diseluruh dunia yaitu virus corona atau covid-19. Namun disini pola pikir memiliki peran untuk membantu kesembuhan pasien, dengan dibantu oleh para perawat pasien untuk memberikan asupan motivasi untuk para pasien mampu melawan virus yang ada dalam tubuh pasien.

Perawat pasien merupakan profesi petugas medis yang paling sering melakukan kontak langsung dengan pasien, perawat pasien juga memiliki tantangan dalam profesinya. Ketika penyakit dalam tubuh pasien tersebut menular seperti virus corona saat ini, maka perawat pasien harus melakukan perlindungan yang ekstra untuk dirinya sendiri. Perawat pasien harus menggunakan alat pelindung diri sebagai bentuk perlindungan untuk dirinya agar tidak tertular virus. Sejak adanya virus corona, perawat pasien menjadi lebih ekstra dalam bekerja, perawat pasien memiliki prinsip kerja yakni untuk mendedikasikan dirinya dalam membantu menyelamatkan pasien terdampak penyakit. Dalam bekerja sudah pasti terdapat upah atau pendapatan, bagi profesi lain selain petugas medis sudah pasti pendapatan merupakan hal yang sangat penting, bagi profesi lain dalam mengumpulkan pendapatan sudah pasti ada sesuatu hal yang harus dijaga dan dikorbankan. Namun lain halnya untuk petugas medis, untuk mendapatkan sebuah upah harus mengorbankan kesehatan, nyawa, dan keluarga yang ditinggalkan untuk membantu keselamatan pasien, dalam hal ini perawat pasien dan petugas medis lainnya memandang lain akan bagaimana memandang pendapatan. Petugas

medis khususnya perawat pasien memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan layanan jasa kepada orang lain, dimana didalamnya dapat dikaitkan dengan batin, keikhlasan, dan rasa syukur dimana hal tersebut tidak bisa disandingkan dengan uang maka dari itu mereka mempunyai sudut pandang tersendiri dalam memaknai pendapatan yang dihasilkan dari kerja mereka. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir dari penelitian untuk mengungkap makna pendapatan bagi perawat pasien dikaitkan dengan fenomena saat ini yaitu penyebaran virus covid-19 :



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**